

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan kepada pihak-pihak diluar perusahaan seperti pemegang saham, kreditor, pemerintah dan masyarakat. Dalam penyusunan laporan keuangan, dasar akrual dipilih karena lebih rasional dan adil dalam mencerminkan kondisi keuangan yang riil, namun disisi lain penggunaan dasar akrual dapat memberikan keleluasan kepada pihak manajemen dalam memilih metode akuntansi selama tidak menyimpang dari aturan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku. Pilihan metode akuntansi yang secara sengaja dipilih oleh manajemen untuk tujuan tertentu dikenal dengan sebutan manajemen laba atau *earnings management*.

Surifah (1999) dalam Christina (2011) menyatakan bahwa manajemen laba akan membuat laba tidak sesuai dengan realitas ekonomi yang ada, ini berarti kualitas laba yang dilaporkan menjadi rendah. Laba yang disajikan mungkin tidak mencerminkan realitas ekonomi, tetapi lebih karena keinginan manajemen untuk menutupi realitas yang ada. Hal ini tidaklah aneh karena tingkat keuntungan atau laba yang diperoleh perusahaan sering dikaitkan dengan prestasi manajemen, disamping itu memang merupakan hal yang lazim bahwa besar kecilnya bonus yang akan diterima oleh manajer tergantung dari besar kecilnya laba yang diperoleh perusahaan.

Salah satu contoh kasus yang terjadi di Indonesia yaitu kasus PT Katarina Utama yang melakukan manajemen laba sebelum IPO (*Initial Public Offering*) dan satu tahun setelah IPO. Dalam okezone (2011), BEI pernah kecolongan dengan meloloskan IPO PT Katarina Utama yang menghimpun dana masyarakat senilai puluhan milyar, namun dana tersebut hanya digunakan untuk keperluan pribadi direksi saja. PT Katarina Utama melakukan IPO tanggal 14 juli 2009 dengan nilai yang berhasil dikumpulkan sebanyak Rp 33,6 miliar. Namun, uang tersebut belum digunakan untuk operasional perusahaan. Proses IPO PT Katarina Utama dari awal memang sudah bermasalah. Laporan keuangan persero per Desember 2008 yang digunakan sebagai sebagai dokumen persyaratan IPO diduga dipalsukan. Angka-angka di laporan posisi keuangan 2008 banyak yang fiktif, nilai asset perseroan memang terlihat 10 kali lipat dari Rp 7,9 miliar pada tahun 2007 menjadi Rp 76 miliar pada tahun 2008. Adapun ekuitas perseroan tercatat naik 16 kali lipat menjadi Rp 64,3 miliar dari Rp 4,49 miliar. Pada tahun 2010, jumlah asset terlihat menyusut drastis dari Rp 105,1 miliar pada tahun 2009 menjadi Rp 26,8 miliar. Ekuitas anjlok dari Rp 97,96 miliar menjadi Rp 20,43 miliar (Mutia:2015).

Berdasarkan kasus diatas dapat dilihat bahwa praktek manajemen laba masih dilakukan oleh perusahaan. Salah satu penyebabnya adalah karena kurangnya penerapan *good corporate governance*, dimana masih banyak perusahaan yang memandang bahwa *good corporate governance* hanyalah sebagai aksesoris belaka, bukan sebagai upaya peningkatan kinerja dan nilai perusahaan (Steffy Margaret:2014).

Para akuntan, auditor internal perusahaan dan aparat penegak hukum sering tidak mampu mendeteksi teknik-teknik *creative accounting* ini. Oleh karena itu sebagai pengelola, manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan, akan tetapi informasi yang disampaikan terkadang diterima tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya. Kondisi ini dikenal sebagai informasi yang tidak sistematis atau asimetris informasi (*information asymmetric*) (dalam Theresia, 2011).

Anthony dan Govindrajan (2001) dalam Ilham Firdaus (2013), menyatakan bahwa kondisi asimetri informasi muncul dari teori keagenan (*agency theory*), yaitu *principal* memberikan wewenang kepada *agent* untuk mengatur perusahaan, karena *principal* tidak memiliki informasi yang mencukupi mengenai kinerja *agent*, *principal* tidak pernah tahu pasti bagaimana usaha *agent* memberikan kontribusi pada hasil actual perusahaan. Hermawaty (2008) dalam Theresia (2011), Asimetri informasi dapat terjadi karena *agent* lebih mengetahui informasi perusahaan dibandingkan dengan *principal*, sehingga *agent* akan berusaha memanipulasi kinerja perusahaan yang dilaporkan untuk kepentingannya sendiri. Menurut Ilham Firdaus (2013), asimetri informasi dianggap sebagai penyebab manajemen laba karena semakin banyak informasi mengenai internal perusahaan yang dimiliki oleh *agent* daripada *principal*, maka *agent* akan lebih banyak mempunyai kesempatan untuk melakukan manajemen laba.

Menurut teori keagenan untuk meminimalkan terjadinya tindakan manajemen laba, maka perusahaan sebaiknya perlu menerapkan mekanisme tata kelola perusahaan yang baik dan sistem pengendalian serta pengelolaan perusahaan. Mekanisme *corporate governance* dilakukan untuk memastikan bahwa pemilik atau pemegang saham memperoleh pengembalian (*return*) dari kegiatan yang dijalankan oleh *agent* (Schleifer dan Visny, 1997 dalam Theresia, 2011). Penelitian Tjager (2013) dalam Steffy (2014) menyatakan bahwa setiap perusahaan harus memandang *good corporate governance* bukan sebagai aksesoris belaka, tetapi sebagai upaya peningkatan kinerja dan nilai perusahaan. Konsep *good corporate governance* diajukan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan. Transparansi akan membuktikan apakah perilaku *opportunistic* manajemen terjadi atau tidak sehingga membuktikan tata kelola perusahaan baik atau tidak.

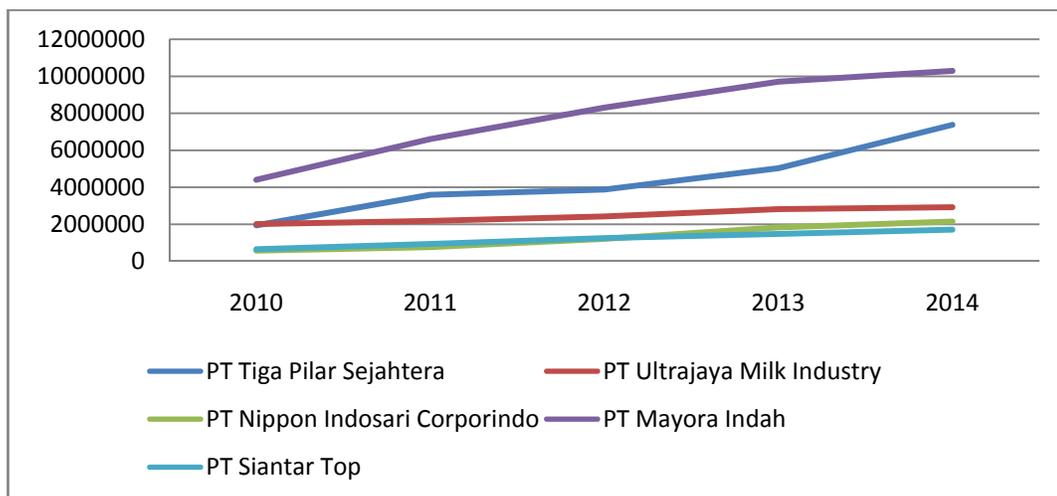
Corporate governance yang mengandung 5 unsur penting yaitu *transparency*, *accountability*, *responsibility*, *independency*, dan *fairness* diharapkan dapat mengurangi penyimpangan yang terjadi pada perusahaan. Dengan adanya *good corporate governance* diharapkan kualitas laba perusahaan akan terjaga sehingga dapat memberikan informasi yang akurat bagi pengguna laporan keuangan (Melisa, 2014).

PT Katarina Utama telah melakukan pelanggaran terhadap prinsip *good corporate governance*. PT Katarina Utama tidak menyampaikan informasi dengan benar, manajemen PT Katarina Utama telah memasukkan sejumlah piutang fiktif

guna memperbesar nilai asset sehingga informasi yang didapat oleh para pemangku kepentingan menjadi tidak akurat dan membuat mereka salah dalam mengambil keputusan. Hal ini menunjukkan bahwa PT Katarina Utama melanggar prinsip *Transparency* (keterbukaan) dalam penyampaian informasi. PT Katarina Utama tidak merealisasikan dana hasil IPO sesuai dengan prospektus perseroan dan melakukan penyelewengan dana untuk kepentingan pribadi. Laporan keuangan yang dihasilkan pun menjadi tidak akurat dan tidak dapat dipercaya. Hal ini menunjukkan bahwa PT Katarina Utama gagal dalam menerapkan prinsip *Accountability*. PT Katarina Utama melakukan penyelewengan dana milik investor publik hasil IPO sebesar Rp 29,04 miliar, manajemen PT Katarina Utama juga tidak menyelesaikan kewajibannya kepada karyawan dengan tidak membayar gaji mereka, selain itu juga tidak membayar tunggakan listrik sebesar Rp 9 juta, hal ini menggambarkan bahwa perusahaan melanggar prinsip *Responsibility*. Dengan adanya penyelewengan dana hasil IPO membuat perusahaan menjadi tidak efektif dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, tidak mampu membayar gaji karyawan dan tidak mampu membayar tunggakan listrik sehingga menyebabkan ditutupnya cabang PT Katarina Utama di Medan, hal ini menyebabkan perusahaan tidak dapat melaksanakan prinsip *Independency*. PT Katarina Utama tidak memperlakukan secara adil para pemangku kepentingan seperti investor dan karyawan, yaitu pada pemotongan gaji untuk asuransi jamsostek, dan para karyawan yang tidak mengikuti asuransi jamsostek gajinya akan tetap ikut dipotong tanpa alasan yang jelas. Selain itu, cabang PT Katarina Utama di Medan telah melakukan penutupan secara sepihak tanpa

menyelesaikan hak-hak para karyawan dengan tidak membayar gaji mereka. Hal ini membuktikan bahwa manajemen PT Katarina Utama melanggar prinsip fairness (Mutiha : 2012).

Selain penerapan *corporate governance*, faktor lain yang mempengaruhi praktik manajemen laba adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan juga menanggung peranan penting dalam perusahaan yang melakukan praktik manajemen laba. Defond (1993) dalam Muliati (2011) menemukan bahwa ukuran perusahaan berkorelasi positif terhadap manajemen laba. Perusahaan besar mempunyai insentif yang cukup besar untuk melakukan manajemen laba karena salah satu alasan utamanya adalah perusahaan harus mampu memenuhi ekspektasi dari investor atau pemegang sahamnya. Adapun gambaran ukuran perusahaan yang dihitung berdasarkan total asset perusahaan akhir tahun.



Sumber : Data diolah sendiri

Gambar 1.1
Ukuran Perusahaan tahun 2010,2011,2012,2013,2014
Perusahaan *Foods and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Ukuran perusahaan umumnya dinilai dari besarnya aktiva perusahaan. Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya kekayaan (*assets*) yang dimiliki suatu perusahaan. Pengukuran perusahaan bertujuan untuk membedakan secara kuantitatif antara perusahaan besar (*large firm*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Perusahaan besar mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk melakukan manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan kecil karena perusahaan besar merupakan subjek yang diamati oleh publik dan pemerintah. Semakin besar perusahaan maka biaya yang dibebankan pemerintah terhadap perusahaan semakin besar (Machfoedz, 1994 dalam Meilia, 2014).

Pada gambar 1.1 menunjukkan bahwa PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, PT Nippon Indosari Corporindo Tbk, PT Siantar Top Tbk, PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Tbk dan PT Mayora Indah Tbk tergolong dalam perusahaan besar karena besar total asetnya diatas Rp 10 Miliar dan berdasarkan hasil dari gambar 1.1 yakni hasil dari ukuran perusahaan 5 tahun terakhir (tahun 2010-2014) terlihat bahwa rata-rata ukuran perusahaan setiap perusahaan meningkat. Hal ini dapat dilihat bahwa untuk tahun 2010-2014 kelima perusahaan mengalami kenaikan karena adanya peningkatan total asset selama 5 tahun terakhir.

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Steffy Margaret (2014), Theresia Christina (2011) dan Siti Aenur Rokhmah. Penelitian yang dilakukan oleh Steffy Margaret (2014), hasil penelitiannya adalah *good corporate governance* dan asimetri informasi tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh

signifikan terhadap praktik manajemen laba. Penelitian yang dilakukan Theresia Christina (2011), hasil penelitiannya adalah asimetri informasi berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba, *corporate governance* berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Aenur Rokhmah, hasil penelitiannya adalah asimetri informasi berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, mekanisme *good corporate governance* dalam penelitian itu yaitu dewan komisaris independen dan kepemilikan manajerial dan keduanya tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Di Indonesia perusahaan makanan dan minuman berkembang pesat, hal ini terlihat dari jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, walaupun ada beberapa perusahaan yang mengalami defisiensi modal untuk sementara karena imbas dari krisis ekonomi. Tetapi tidak menutup kemungkinan perusahaan ini sangat dibutuhkan masyarakat sehingga prospeknya menguntungkan baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang. Saham-saham subsektor makanan dan minuman adalah yang paling tahan kritis ekonomi dibandingkan dengan sektor lain karena dalam kondisi krisis atau tidak, sebagian besar produk makanan dan minuman akan dibutuhkan. Disisi lain perusahaan makanan dan minuman sangat dibutuhkan untuk kebutuhan sehari-hari sehingga tingkat penjualannya akan terus meningkat sehingga perusahaan akan menghasilkan tingkat profitabilitas yang tinggi pula. Dengan kata

lain, jika perusahaan mempunyai tingkat profitabilitas yang tinggi dapat mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut melakukan manajemen laba.

Motivasi melakukan penelitian ini adalah karena adanya hasil penelitian yang berbeda pada penelitian sebelumnya (*research gap*), perusahaan makanan dan minuman rawan terjadi kecurangan karena memiliki banyak persediaan. Maka dilakukan penelitian dengan menggunakan variabel asimetri informasi, *good corporate governance* dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada industri manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2008-2014.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini diberi judul **“Pengaruh Asimetri Informasi, Good Corporate Governance, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada Industri Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2014”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Perhatian investor selama ini cenderung terpusat pada informasi laba dan rugi dalam laporan keuangan tanpa memperhatikan proses yang digunakan untuk mencapai laba tersebut apakah perusahaan melakukan manajemen laba atau menjalankan praktek *good corporate governance* dengan baik atau tidak.

2. Terdapat manipulasi laporan keuangan oleh manajemen dalam dunia bisnis di Indonesia seperti yang dilakukan oleh PT Katarina Utama Tbk.
3. Ukuran perusahaan memberikan alasan untuk melakukan tindakan manajemen laba karena semakin besar suatu perusahaan, perusahaan tersebut akan dituntut untuk memenuhi ekspektasi investor yang lebih tinggi.

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini mengingat terbatasnya data dan informasi yang didapatkan, maka dalam penelitian membatasi masalah-masalah yang ada, diantaranya:

1. Membatasi penelitian pada asimetri informasi yang diukur dengan *Bid Ask Spread*, *corporate governance* yang diukur dengan mekanisme *good corporate governance* dan ukuran perusahaan yang diukur dengan Ln Total Asset yang akan diukur pengaruhnya terhadap praktik manajemen laba yang diukur dengan *discretionary accrual* pada subsektor makanan dan minuman.
2. Penelitian ini berfokus untuk penelitian pada industri manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Periode penelitian ini pada industri manufaktur subsektor makanan dan minuman periode 2008-2014.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Apakah asimetri informasi, kepemilikan institusional, komite audit, dewan direksi, kepemilikan manajerial, komisaris independen dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada industri manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2008-2014 secara simultan?
2. Apakah asimetri informasi berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada industri manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2008-2014?
3. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada industri manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2008-2014?
4. Apakah komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada industri manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2008-2014?
5. Apakah dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada industri manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2008-2014?
6. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada industri manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2008-2014?

7. Apakah komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada industri manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2008-2014?
8. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada industri manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2008-2014?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan diatas, maka tujuan penelitian ini secara umum adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengkaji dan menganalisis pengaruh asimetri informasi, kepemilikan institusional, komite audit, dewan direksi, kepemilikan manajerial, komisaris independen dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada industri manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2008-2014 secara simultan.
2. Untuk mengkaji dan menganalisis pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba pada industri manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2008-2014.
3. Untuk mengkaji dan menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba pada industri manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2008-2014.

4. Untuk mengkaji dan menganalisis pengaruh komite audit terhadap manajemen laba pada industri manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2008-2014.
5. Untuk mengkaji dan menganalisis pengaruh dewan direksi terhadap manajemen laba pada industri manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2008-2014.
6. Untuk mengkaji dan menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada industri manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2008-2014.
7. Untuk mengkaji dan menganalisis pengaruh komisaris independen terhadap manajemen laba pada industri manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2008-2014.
8. Untuk mengkaji dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada industri manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2008-2014.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, sebagai berikut:

1. Bagi investor

Mengingat kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba pada suatu perusahaan, maka penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan investor dalam mengambil keputusan.

2. Bagi perusahaan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan perusahaan dapat membuat laporan keuangan sesuai dengan ketentuan yang berlaku, sehingga informasi yang diberikan perusahaan tidak menyesatkan dalam pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

3. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan literatur tentang pengaruh asimetri informasi, *good corporate governance* dan ukuran perusahaan terhadap praktik manajemen laba.